

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa anak-anak merupakan masa pengenalan terhadap lingkungan sosial, dalam masa ini anak akan belajar bergaul dengan teman sebaya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan. Disamping itu, masa anak usia sekolah merupakan masa dimana anak memperoleh dasar-dasar pengetahuan untuk keberhasilan penyesuaian. Apabila anak mendapatkan pengetahuan yang kurang, bisa mempengaruhi perilaku anak dengan melakukan hal-hal yang negatif (Yusuf, 2017).

Menurut Wong (2009) anak usia sekolah adalah anak yang berumur 6-12 tahun yang masih duduk disekolah dasar dari kelas 1-6 dan berkembang sesuai usianya. Usia ini merupakan periode ketika anak-anak mulai bertanggung jawab atas perilakunya sendiri dalam hubungan dengan orang tua, teman sebaya, dan orang lain. Pada umumnya anak usia sekolah lebih tertarik dengan kegiatan-kegiatan diluar rumah, mereka akan mendapat beberapa pelajaran dari teman sepermainannya baik dalam kegiatan positif maupun negatif. Salah satu kegiatan negatif yang berdampak bagi dirinya sendiri dan orang lain yaitu perilaku merokok. Perilaku ini biasanya terdorong oleh keinginan untuk mencoba-coba karena rasa penasaran serta dorongan dari teman bermain. Namun anak-anak biasanya mengabaikan dampak yang akan terjadi karena pada usia ini anak masih mencari identitas diri dan tidak ragu untuk mencoba sesuatu yang baru walaupun

berbahaya untuk dapat meningkatkan status sosialnya di lingkungan pergaulan (Sari, 2014).

Perilaku merokok merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seorang perokok dengan cara membakar dan menghisap tembakau kemudian mengeluarkan asap yang dapat terhisap oleh perokok itu sendiri serta orang di sekitarnya (Sanjiwani & Budisetyani, 2014). Perilaku merokok pada usia anak semakin lama semakin meningkat sesuai dengan tahap perkembangannya yang ditandai dengan meningkatnya frekuensi dan intensitas merokok (Hasanah, 2014).

Kebiasaan merokok tidak hanya merugikan perokok tetapi juga dapat merugikan orang sekitar yang menghirup asap rokok tersebut. Berbagai kandungan zat yang terdapat di dalam rokok dapat memberikan dampak negatif bagi tubuh para perokok (Sari, 2014). Asap rokok mengandung lebih dari 4000 zat kimia berbahaya dan lebih dari 43 diantaranya diketahui merupakan zat penyebab kanker (Riskesdas, 2013). Aktivitas merokok mudah ditemui diberbagai tempat seperti di rumah, tempat umum, hingga di sekolah-sekolah (Sanjiwani & Budistyawan, 2014).

Indonesia menduduki peringkat ketiga jumlah perokok terbanyak di dunia dengan persentase yakni sebesar 70% setelah Rusian 82% dan Yunani 77%. Di Indonesia jumlah laki-laki yang menggunakan tembakau sekitar 23.0% dan perempuan sekitar 2,4%. Sedangkan jumlah perokok laki-laki sekitar 21.4% dan perokok perempuan sekitar 1.5% (WHO. 2017). Berdasarkan Hasil Riset Kesehatan Dasar 2013, lima provinsi dengan prevalensi jumlah perokok terbanyak di Indonesia ialah Jawa Barat 32,7%, Gorontalo 32,3%, Maluku Utara 31,9%,

Lampung 31,3%, Banten 31,3%. Hal ini menunjukkan bahwa provinsi Gorontalo menempati urutan kedua dengan prevalensi jumlah perokok terbanyak di Indonesia.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2013) melaporkan sebanyak 1,2 juta anak Indonesia berusia < 13 tahun sudah menjadi perokok aktif dan sekitar 293 ribu anak di bawah usia 10 tahun juga menjadi perokok aktif. Dari laporan Kementerian Kesehatan RI didapatkan pada tahun 2007-2008 usia perokok anak-anak berkisar antara 10-14 tahun. Sedangkan pada tahun 2008-2012 terjadi percepatan usia dalam konsumsi rokok pada anak-anak yaitu kurang dari 5 tahun (Kemenkes, 2013). Persentase penduduk berdasarkan umur ≥ 10 tahun yang saat ini merokok di Provinsi Gorontalo adalah sekitar 32,6% dengan rata rata sekitar 12 batang rokok yang dihisap per hari yang setara dengan 1 bungkus rokok (Riskesdas, 2013).

Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas Anak) menyatakan perilaku merokok anak-anak di Indonesia juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu banyaknya iklan, promosi dan sponsor yang dilakukan oleh industri rokok. Hal ini dikarenakan pada masa usia sekolah anak senang menirukan sesuatu yang dilihatnya (Yusuf, 2017). Dengan kekuatan visualnya, iklan-iklan ini dapat menyampaikan pesan perokok sebagai sosok yang keren, berani, serta setia kawan. Hal ini sangat mudah menjadikan anak yang telah mencari jati diri untuk menjadi seorang perokok (Hasanah, 2014).

Dari hasil penelitian oleh Setyawaty (2016) tentang “Perilaku Merokok Pada Anak” menunjukkan bahwa perilaku merokok pada anak mulai merokok

rata-rata pada usia 5-9 tahun. Faktor yang mempengaruhi anak merokok Faktor yang mempengaruhi anak merokok ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi keinginan dari diri, kurangnya kontrol diri, dan kurangnya pengetahuan tentang rokok. Selain itu, faktor eksternal meliputi modeling dari orangtua maupun teman, ajakan teman, disuruh teman, kurangnya pengawasan dari orangtua dan mudahnya akses mendapatkan rokok.

Hasil survei awal peneliti di SD 30, SD 36 serta SD 37 yang berada di wilayah Kota Selatan menunjukkan bahwa 5 siswa kelas 6 di sekolah tersebut sudah merokok. Hal tersebut dikatakan banyak dipengaruhi oleh teman sebaya mereka atau orang tua dan saudara serumah yang merokok serta sering melihat iklan rokok. Siswa tersebut mengatakan awalnya hanya menyalakan rokok temannya, ada juga siswa yang mengatakan tertarik dengan rokok dan ingin mencoba merasakan rokok tersebut. Siswa tersebut merokok di tempat-tempat yang tersembunyi salah satunya di gudang sekolah. Biasanya juga siswa merokok diluar jam belajar setelah pulang sekolah. Banyak siswa yang tidak tahu kandungan zat kimia berbahaya pada rokok serta dampak bahaya merokok bagi kesehatan tubuh mereka.

Dari hasil wawancara terhadap salah satu guru di sekolah dasar bahwa ditemukan adanya siswa yang sering merokok. Hal tersebut bisa membuat siswa tersebut menjadi sering bolos sekolah ataupun tidak bersekolah, membuat siswa menjadi malas, serta terjadi perubahan tingkah laku siswa yang menjadi nakal.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Anak SD Di Wilayah Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Gorontalo menduduki peringkat kedua (32,3%) dengan prevalensi jumlah perokok terbanyak di Indonesia.

1.2.2 Persentase penduduk umur ≥ 10 tahun yang saat ini merokok di Provinsi Gorontalo adalah sekitar 32,6% dengan rata rata sekitar 12 batang rokok yang dihisap per hari.

1.2.3 Berdasarkan hasil wawancara peneliti di SD 30, SD 36 serta SD 37 yang berada di wilayah Kota Selatan menunjukkan bahwa 5 siswa kelas 6 di sekolah tersebut sudah merokok. Hal ini banyak dipengaruhi oleh teman sebaya atau orang tua dan saudara serumah yang merokok serta sering melihat iklan rokok. Banyak siswa yang tidak tahu kandungan zat kimia berbahaya pada rokok serta dampak bahaya merokok bagi kesehatan tubuh mereka.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Faktor - Faktor Apakah Yang Berhubungan Dengan Perilaku Merokok Anak SD Di Wilayah Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo ?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok anak SD di wilayah Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui perilaku merokok anak SD di wilayah Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo.
2. Menganalisis hubungan antara pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok anak SD di wilayah Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo.
3. Menganalisis hubungan antara pergaulan anak dengan perilaku merokok anak SD di wilayah Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo.
4. Mengetahui hubungan antara pengaruh iklan rokok dengan perilaku merokok anak SD di wilayah Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo.
5. Mengetahui hubungan antara orang tua yang merokok dengan perilaku merokok anak SD di wilayah Kecamatan Kota Selatan Kota Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis yaitu dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi dunia kesehatan

khususnya bidang keperawatan serta pentingnya bahaya merokok bagi tubuh manusia.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

Menambah ilmu tentang faktor yang berhubungan dengan perkembangan perilaku merokok dan memperkuat atau memperbaharui teori yang ada tentang perilaku merokok khususnya dikalangan anak pendidikan dasar.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan bacaan dan wawasan bagi mahasiswa, pemahaman perkembangan dan upaya pencegahan merokok khususnya pada anak.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan gambaran perilaku merokok dikalangan siswa pendidikan dasar sehingga masyarakat dapat turut serta melakukan upaya pencegahan merokok atau pengawasan perilaku merokok.